

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa bagi manusia mempunyai peranan penting dalam menempuh kehidupannya., antara lain untuk berusaha mengembangkan diri, menyesuaikan diri dan kontak sosial dalam memenuhi kehidupan serta proses belajarnya.

Bicara dan bahasa merupakan media utama untuk mengadakan interaksi dengan lingkungannya. Bahasa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990) adalah sistem lambang bunyi bahasa berartikulasi (yang dihasilkan alat ucap) yang bersifat sewenang-wenang dan konvensional, dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan pikiran. Bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan kemampuan mengartikulasikan kosa kata dalam menyampaikan maksud. Kemampuan bicara sangatlah penting untuk berimajinasi, mengemukakan ide, atau berkomunikasi secara luas. Bicara pada dasarnya adalah proses menerima dan menyatakan atau proses pengindraan meliputi tahap menangkap bunyi sampai dengan mengartikan bunyi bahasa atau bicara orang lain yang dengan sengaja mengajak dan diajak bicara. Pada anak tunarungu hal ini kurang mampu, karena mereka tidak memperoleh kesan bunyi atau suara dari luar sehingga mereka tidak terdorong untuk meniru bicara orang lain atau tidak mampu untuk mengucapkan kembali kata dan bunyi.

Hurlock (1995:185) menjelaskan bahwa :

Kemampuan bicara merupakan keterampilan dan seperti halnya semua keterampilan, maka keterampilan bicara harus dipelajari. Tugas utama dalam belajar berbicara mencakup tiga proses terpisah tetapi saling berhubungan satu sama lain, yakni belajar mengucap kata, membangun kosa kata, dan membentuk kalimat.

Kemampuan berkomunikasi mutlak perlu dalam kehidupan manusia, karena melalui komunikasi, manusia memperoleh segala informasi untuk lebih maju dan berkembang. Pada hakekatnya anak tunarungu sama dengan anak normal dalam kehidupannya dalam mengembangkan diri, menyesuaikan diri, peranan hidup di masyarakat kontak sosial dalam memenuhi kebutuhan serta pembentukan proses belajar.

Dalam kenyataannya anak tunarungu mengalami hambatan berbahasa dan bicara, maka akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan masyarakat yang pada umumnya memakai bahasa lisan. Berbicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan kemampuan mengartikan kosa kata untuk menyampaikan maksud. Menurut Tarigan (1995:4) : Bahasa akan berfungsi bagi kita apabila keterampilan berbahasa kita meningkat. Keterampilan berbahasa akan meningkat apabila kualitas dan kuantitas kosa katanya meningkat pula.

Pendapat di atas menyatakan kemampuan keterampilan bahasa dan bicara sebagai modal dasar bagi anak dalam kecakapan berbahasa yang baik dan benar.

Berdasarkan kondisi nyata bahwa anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam bahasa, maka dalam upaya mengoptimalkan potensinya melalui pendidikan di sekolahnya, maka pengajaran bahasa merupakan sarana untuk mengembangkan

aspek-aspek lain sebagai modalitas utama bagi anak tunarungu dalam mempelajari dan mengembangkan bidang-bidang pengetahuan lainnya.

Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Luar Biasa (SLB-B) meliputi pengajaran berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Dalam KTSP SDLB-2006 disebutkan tujuannya adalah berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai etika yang berlaku baik secara lisan maupun tulis, memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.

Adapun materi pelajaran akan diajarkan kepada anak terdapat dalam buku Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (Diknas:2006) pada tingkat dasar Pelajaran Bahasa Indonesia yaitu mendemonstrasikan pengalaman, sesuatu hal seseorang dan tanggapan secara sederhana. Sedangkan pada kompetensi dasarnya yaitu melakukan percakapan tentang sesuatu dengan bahasa Indonesia yang baik dan secara lisan hal ini berkaitan dengan kosakata.

Berdasarkan observasi awal, ditemukan siswa belum dapat menyebutkan kosa kata yang ada di sekitarnya, dalam penggunaan bahasa sangat terbatas ketika mengucapkan nama benda di sekitarnya, misalnya “batu” menjadi “atu” disini ada pengurangan suatu fonem (*omisi*) atau terkadang batu menjadi “ubat”, timbul kesalahan makna kata (*substitution*) dikarenakan keterbatasan pengertian, karena kurang memfungsikan alat bicaranya sehingga alat bicaranya kaku, yang akhirnya tidak dapat menghasilkan bunyi yang diinginkan. Melihat kondisi yang dikemukakan, menunjukkan perlunya upaya-upaya perbaikan atau pengembangan kosa kata anak dalam pembelajaran.

Apapun kondisi kelainan anak tunarungu tidak menutup kemungkinan bagi mereka untuk dapat mengembangkan kemampuan kosa katanya, asalkan disertai dengan berbagai upaya yang bersungguh-sungguh dari semua pihak, terutama dari pihak guru sebagai fasilitator dalam menyampaikan bahan ajar yang disampaikan supaya bisa diterima siswa dan mudah dimengerti sesuai dengan kemampuan siswa yang dimilikinya. Meskipun sampai saat ini dari proses pendidikan di Sekolah Luar Biasa bagian tunarungu terutama dalam hal kemampuan berbahasa para lulusan belum mencapai seperti apa yang diharapkan, hal tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya masih terbatasnya sarana dan prasarana pembelajaran khususnya sarana pembelajaran bahasa, terbatasnya kemampuan dan keterampilan para guru dalam memanfaatkan sarana pembelajaran yang ada, dan lain-lain.

Dalam upaya mengembangkan masalah kosa kata, peneliti akan menggunakan media visual diam yaitu gambar representasi untuk membangun kemampuan berkomunikasi dan upaya menumbuhkan motivasi belajar berbicara siswa, karena berbahasa merupakan suatu keterampilan yang memerlukan proses latihan sebagai hasil respon, maka disinilah pentingnya bagaimana menciptakan respon-respon agar siswa mau mengungkapkan bahasanya sehingga kosa katanya lebih banyak dan diucapkan dengan baik dan benar.

B. Identifikasi Masalah

Perkembangan penggunaan media di sekolah saat ini dirasakan sangat perlu dan mendesak. Hal ini terjadi sebagai akibat semakin tingginya tuntutan kepada

guru agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan lebih efektif dan efisien dan tuntutan kepada siswa untuk mencapai prestasi yang optimal.

Kemampuan guru dalam menggali bahan ajar yang sesuai dengan minat dan perhatian siswa merupakan salah satu syarat keberhasilan pembelajaran. Dengan kata lain, bahan ajar yang sesuai dan menyentuh kepentingan siswa dapat meningkatkan aktivitas dan keberhasilan pembelajaran.

Untuk memudahkan penulisan dalam penelitian ini terlebih dahulu diadakan identifikasi masalah, yaitu sebagai berikut :

1. Penggunaan media pembelajaran yang kurang tepat dapat berpengaruh pada kemampuan membaca dan berbicara pada siswa.
2. Banyak alat pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca salah satunya adalah media gambar.
3. Siswa tidak lancar berbicara dalam mengungkap kosa kata, sulit menangkap pembicaraan yang sedang berlangsung dan dalam mengembangkan kesadaran nama dan suara dalam sebuah pengalaman, juga mengenal hubungan antara kata-kata, tulisan dan berbicara.

C. Rumusan Masalah

Berdasar permasalahan di atas, maka penulis merumuskan permasalahan yaitu “Apakah Penggunaan Media Gambar Representasi dapat Mengembangkan Kosa kata Anak Tunarungu kelas D 3 di SLB –B Tunas Harapan Karawang?”.

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap sesuatu penelitian yang sedang dilakukan. Berdasarkan latar belakang masalah, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut: “Penggunaan gambar representasi dalam pembelajaran dapat mengembangkan kosa-kata anak tunarungu kelas D 3 di SLB- B Tunas Harapan Karawang”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan Khusus

Penelitian bertujuan untuk mengetahui Penggunaan Media Gambar Representasi dapat Mengembangkan Kosa kata Anak Tunarungu kelas D 3 di SLB –B Tunas Harapan Karawang dalam mengembangkan kosa kata siswa dengan menggunakan media pembelajaran representasi yang relevan dengan karakteristik anak tunarungu.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan kemampuan kosa kata anak tunarungu.

- b. Memberikan wawasan tentang penggunaan media gambar dalam mengembangkan kosa kata anak tunarungu.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Meningkatkan keterampilan guru dalam merencanakan PBM dan menjadikan guru yang profesional, guru dapat lebih mudah dalam menyampaikan pada sasaran yang akan dicapai dalam meningkatkan kosa-kata anak agar mampu dan trampil dalam berkomunikasi.

b. Bagi siswa

Mempermudah siswa dalam pembelajaran bahasa, khususnya dalam mengembangkan kosa-kata dan menambah keberanian siswa mengungkapkan ide pendapat dan pertanyaan. Siswa lebih leluasa dalam berekspresi menuangkan minatnya dalam proses pembelajaran sehingga dapat menciptakan situasi dan kondisi yang menyenangkan.